

Garis Grafis Pencarian Ay Tjoe Christine

FOTO-FOTO: AKUNALUJAK



Aku dan Gunung 3

Salah satu pemenang lima besar Phillip Morris Indonesian Art Award ini menyajikan pencarian batinnya lewat sejumlah karya grafis.

JAKARTA — Rambut sebauh perempuan itu dibiarkan tergerai disapu angin. Wajahnya sayu dengan mata sedikit tertutup. Jari tangannya yang lentik seperti memencet sebuah tombol. Entah siapa perempuan yang "tercipta" dari goresan garis itu. Ay Tjoe Christine, pegrafisnya, tak memberinya nama. Ia hanya menyematkan judul kecil *Aku dan Gunung*.

Christine menyertakan sebuah catatan di karya itu. "Gunungku berlebihan, mau menonjol sendiri, perlu dipangkas, rata dengan bukit sebelah," tulisnya. Lalu ia berteori di akhir kalimatnya, "Ambil satu bagian gunung saja, jangan semua diusung, bagian kecil bisa jadi... bendera kebebasan."

Empat grafis yang dibuat pada 2003 itu merupakan refleksi Christine, "Seperti cermin jiwa yang sedang saya alami sekarang," katanya.

Puluhan refleksi jiwa itu kini bisa dinikmati di Edwin's Gallery, Kemang, Jakarta Selatan, selama 22 Mei-1 Juni. Alumni Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB ini memang sedang menggelar

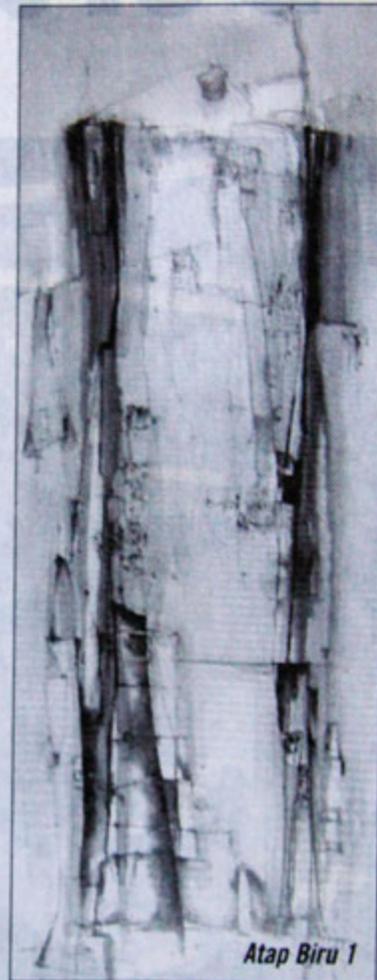
pameran tunggal *aku/kau/uak*. Ia ingin menjadikan dirinya sebagai subyek sekaligus obyek yang dibicarakan. "Kata 'uak' hanya sesuatu yang keluar dari sebuah refleksi," kata perempuan berambut sebauh ini.

Judul yang dipilih bukan sekadar permainan kata. "Aku" tetap sebuah misteri, diri yang belum terdefiniskan. "Baru menjadi ada jika berhubungan dengan 'kau'," katanya. Keterikatan antara aku dan kau tadi ia wujudkan dalam lukisan *Sisi Sejati I*. Christine melanjutkan tahap pencarian dirinya dalam *Sisi Sejati II* dan *Sisi Sejati III*.

Tiga karya grafis yang dibuat dalam waktu berbeda itu menggambarkan tahap pencarian dirinya. "Terasa sekali proses pencarian yang sedang dia jalani," kata Taufik Rahzen, kurator pameran ini. Pelukis yang mengalami pameran tunggal pada 2001 ini membenarkan pendapat Taufik. "Mungkin seiring dengan perjalanan usia saya," kata perempuan kelahiran Bandung, 27 Desember 1973, itu.

Di tengah pencarian inilah ia berusaha menemukan "uak". Christine menyebutnya batas suatu perjalanan antara "aku" dan "kau". Ia mendefinisikan dirinya sebagai peziarah yang membawa beban untuk mencapai makna dan Manna. Misi itu ia gambarkan secara metaforis dalam *King of Pilgrims*.

Tahap pencarian Christine cukup panjang. Semula ia menekuni *dry-point*. Goresan penanya



Atap Biru 1



Atap Biru 2

menciptakan tubuh dan alam. Lalu ia memberi *manna* (daya) pada setiap goresannya. "Saya menemukan suatu kekuatan yang berbeda pada grafis," katanya.

Sebagai pelukis grafis ia biasa membuat arsir dengan menggores di atas pelat tembaga sebagai cetakan. Proses ini dilakukan dengan teknik terbalik. "Seperti orang melukis di kaca," kata salah satu pemenang lima besar Phillip Morris Indonesian Art Award itu. Proses ini menyerupai teknik lukisan kaca tradisional Cirebon. Tantangan terbesar tentu imajinasi dan kepekaan.

Christine baru beralih ke kanvas pada 2000. "Perbedaan media yang saya pakai sempat membuat saya agap gagap," ka-

tanya. Tak heran jika teknik grafis yang figuratif masih mempengaruhi karya-karya pertamanya di atas kanvas seperti *Manna*, *Mendapat Manna*, *Satu Kelingking* (2000) dan *Rambut* (2001).

Ia melukis berdasarkan pengalaman hidup sehari-harinya dan ekspresi dirinya. Tak jarang pula ia menjelajah di dunia imajinasi. Kadang ia mengajak kita menjelajahi simbol-simbol atau tanda kehidupan.

Ia juga menuangkan abstraksi imajinatifnya dengan cara yang berbeda. Hasilnya, guratan garis tampak berkurang seperti dalam *Bangunan Sehari I* (2001) dan sosok yang diabstraksikan dalam *Atap Biru I* (2002) dan *Atap Biru II* (2002). ● arif